

## PEMBELAJARAN *NESTED* BERORIENTASI KECERDASAN BERPIKIR DAN KETERAMPILAN SOSIAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN SISWA SMP

Susan Sandiasih

SMP Al-Ghifari Jl. Cisaranten 140 Bandung

Pos-el: [sandiasih@yahoo.com](mailto:sandiasih@yahoo.com)

### ABSTRAK

**Pembelajaran Nested Berorientasi Kecerdasan Berpikir dan Keterampilan Sosial dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa SMP.** Fokus permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini meliputi: 1) proses pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *Nested* berorientasi pada kecerdasan berpikir dan keterampilan sosial; 2) Hasil menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *Nested* berorientasi pada kecerdasan berpikir dan keterampilan sosial; 3) Perbedaan kemampuan menulis cerpen antara siswa kelas eksperimen dan kontrol, dan 4) Respons siswa terhadap model pembelajaran *Nested* berorientasi kecerdasan berpikir dan keterampilan sosial dalam pembelajaran menulis cerpen. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa SMP Plus Al-Ghifari kelas VII dengan sampel kelas VII A dan VII C. Temuan yang diperoleh dari penelitian ini: 1) Terdapat perbedaan rata-rata nilai hasil belajar antara siswa di kelas kontrol dengan siswa yang berada di kelas eksperimen, dan 2) terdapat peningkatan hasil belajar siswa sesudah diberikan perlakuan model pembelajaran *Nested* berorientasi kecerdasan berpikir dan keterampilan sosial.

**Kata kunci:** *model nested, kecerdasan berpikir dan keterampilan sosial, teks cerpen.*

### PENDAHULUAN

Maraknya dunia teknologi dan komunikasi sekarang ini, sungguh membawa dampak pada hampir semua aspek kehidupan. Banyak orang berlomba-lomba untuk memiliki alat komunikasi yang canggih. *Gadget* dan jejaring sosial media merupakan ikon kemodernan yang diagungkan pada masa sekarang. Kecanggihannya sudah mewabah ke mana-mana. Sebagian kalangan masyarakat ingin mempelajari dan memilikinya. Dari anak sekolah dasar sampai perguruan tinggi; dari kalangan rendah sampai tingkat tinggi, seolah berlomba untuk mengejar ketinggalan. *Gadget* dan sosial media inilah yang menjadi standar anak remaja itu dikatakan mengikuti pergaulan atau tidak. Tidak ketinggalan juga, anak sekolah menengah pertama yang nota bene disebut remaja awal, ikut meramaikan dan menjadi pengguna *gadget* dan jejaring sosial media.

Menjulangnya pamor *gadget* dan jejaring sosial media, sudah pasti memberi-

kan manfaat positif dan juga negatif pada kalangan penggunaannya. Salah satu manfaat negatif adalah semakin meningkatnya budaya malas menulis pada kalangan remaja. Kegiatan menulis sudah mulai jarang dilakukan oleh para siswa atau remaja kita sekarang. Mereka lebih suka menulis kata-kata pendek daripada menulis kalimat yang panjang-panjang; seperti mengirim pesan dengan menggunakan *sms* yang disingkat-singkat, lebih suka mengirim gambar daripada tulisan (*kakao talk, emoticon*) untuk mengungkapkan perasaannya. Padahal, pada era tahun 1900-an, budaya tulis-menulis merupakan media yang dirasakan paling efektif. Ketika seorang remaja laki-laki bermaksud mengungkapkan isi perasaannya kepada seorang remaja perempuan yang disukainya, maka dia akan membuat sepucuk surat cinta. Artinya, kegiatan tulis-menulis di kalangan remaja saat ini sudah jarang dilakukan dibandingkan para remaja pada waktu dulu.

Fenomena ini semakin menguatkan adanya anggapan, bahwa menulis itu memang sesuatu yang betul-betul sulit. Anggapan seperti ini memang benar, karena untuk membuat sebuah tulisan haruslah diiringi dengan bakat, minat, dan kecintaan, yang kemudian diasah dengan latihan dalam upaya menggali tumbuhnya minat dan kemampuan menulis.

Dalam kurikulum KTSP Tahun 2006, menulis merupakan salah satu aspek berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis). Sejalan dengan itu, Kurikulum 2013 pun menyebutkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia yang salah satu rinciannya adalah siswa dibiasakan menyusun teks yang sistematis, logis, dan efektif melalui latihan-latihan menyusun teks. Ini artinya, keterampilan menulis tetap dijadikan kompetensi berbahasa dengan. Tujuannya adalah menciptakan kemampuan menulis yang produktif; artinya siswa mampu membuat karya yang memiliki nilai kreativitas tinggi, memiliki kecerdasan, dan pengetahuan dalam mengembangkan ide, gagasan, dan ungkapan dalam tulisannya.

Faktor lain yang ikut berperan dalam menguatkan mitos menulis itu sulit adalah penerapan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Pembelajaran bahasa Indonesia selama ini sangat kurang melatih anak mengasah keterampilan menulis. Siswa lebih banyak diberi pengetahuan tentang kaidah tata bahasa. Siswa lebih banyak diberi bekal pengetahuan bahasa daripada dilatih menggunakan bahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia, yang menyangkut aspek keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis sampai sekarang hasilnya dianggap belum maksimal. Sejak tahun 1960-an, banyak suara di masyarakat yang menyatakan ketidakpuasan terhadap hasil-hasil pembelajaran bahasa Indonesia (Rokayah, 2010: 43). Kemampuan berbahasa Indonesia para siswa atau lulusan sekolah menengah sangat rendah dan sangat memprihatinkan.

Pembelajaran menulis di sekolah menengah pertama, masih banyak menggunakan model pembelajaran yang terlalu konvensional, dan menerapkan strategi pembelajaran yang dianggap tidak efektif. Padahal, apabila menggunakan model yang bervariasi akan meningkatkan keberhasilan pembelajaran menulis. Selain itu, banyak guru masih terpola untuk menjadikan satu model strategi pembelajaran sebagai suatu patokan yang baku dan kaku, bukan sebagai sarana untuk peningkatan variasi pembelajaran dan sarana kreativitas guru.

Berhubungan dengan masalah penerapan model pembelajaran di atas, secara realitas, pembelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan menulis di SMP Plus Al-Ghifari Bandung belum mampu menguasai keterampilan menulis yang baik. Upaya yang dilakukan guru bahasa Indonesia tampaknya terus dilakukan, baik melalui bimbingan belajar maupun penerapan model pembelajaran. Dalam hal penggunaan model pembelajaran ini, guru bahasa Indonesia di SMP Plus Al-Ghifari telah mencobakan menggunakan beberapa model pembelajaran, seperti kooperatif, *jigsaw*, dan inkuiri. Model-model tersebut ternyata belum efektif digunakan di sekolah, karena belum diperoleh hasil yang menggembirakan.

Berdasarkan kenyataan di atas, peneliti ingin melakukan terobosan baru, yaitu memperkenalkan dan menerapkan model baru yang kreatif dan inovatif, yang dapat menciptakan dan menghasilkan perubahan pada cara belajar siswa di SMP Plus Al-Ghifari untuk meningkatkan kemampuan keterampilan berbahasa, khususnya menulis, yang baik dan mumpuni.

Masa-masa anak SMP adalah masa-masa emas dalam berkreativitas dan berimajinasi. Masa peralihan dari anak-anak menuju remaja ini sangat potensial dalam mengasah imajinasinya. Berdasarkan alasan inilah, peneliti menggiring siswa SMP Plus Al-Ghifari menuju siswa yang cinta menulis sambil berimajinasi, yaitu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen.

Selain itu, peneliti juga berusaha menggali dan memupuk rasa empati siswa ketika memaparkan ide dan gagasannya melalui tulisannya.

Berdasarkan paparan kenyataan di atas, peneliti melakukan sebuah penelitian terhadap proses pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan salah satu strategi model pembelajaran terpadu, yang bernama *Nested*. Model pembelajaran terpadu *Nested* ini merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang mengedepankan kemandirian siswa dengan berjuta imajinasinya dalam melakukan proses belajar, khususnya menulis. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keefektifan penggunaan model *Nested* dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas VIISMPPlus Al-Ghifari Bandung.

Model *Nested* ini adalah sebuah model pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kecerdasan berpikir dan meningkatkan keterampilan sosial siswa. Model ini dirancang secara khusus dengan tujuan agar siswa memiliki kemampuan bernalar, berpikir logis, dan sistematis, serta dapat mengembangkan keterampilan proses sosial; seperti mampu berinteraksi, peduli terhadap lingkungan, bekerja sama, dan tolong menolong.

Sejalan dengan konsep model pembelajaran, model *Nested* ini disusun berdasarkan teori Joyce & Weil, serta Calhoun (2009: 121) yang menjelaskan bahwa semua model pembelajaran harus mengandung unsur-unsur model mengajar. Model pembelajaran terpadu *Nested* ini mengintegrasikan kecerdasan berpikir dan keterampilan social. Dalam penyusunan model ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan antara rumpun model yang memproses informasi (menemukan tema, menyesuaikan gambar dengan isi cerita, dan membuat struktur teks cerpen dalam cerita) dan rumpun model pengajaran yang menumbuhkan sifat sosial pada siswa.

Begitu pun halnya dalam penelitian ini, dicoba mengintegrasikan empat aspek

berbahasa, yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis ke dalam proses penulisan cerpen. Keempat aspek tersebut menjadi satu keterpaduan yang menghasilkan keterampilan berbahasa dalam memaparkan sebuah cerita, yaitu cerpen.

Adapun orientasi yang digunakan adalah kecerdasan berpikir dimaksudkan agar siswa mampu menerima informasi bacaan dan gambar yang diberikan kemudian mengolahnya melalui berpikir cerdas dalam olahan berpikir dan akhirnya mampu menemukan sebuah gagasan, yang kemudian dirangkai dengan kata-kata menjadi sebuah cerita.

Penerapan orientasi yang kedua, yaitu kecerdasan sosial dilatarbelakangi oleh keperhatian peneliti yang melihat gejala sosial yang terjadi pada remaja sekarang, yaitu ketika para remaja sudah mulai tidak peduli dan tidak mau ambil pusing dengan keadaan di sekitar mereka. Mereka tidak bisa merasakan kemiskinan, penderitaan hidup yang dirasakan oleh temannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di SMP Plus Al-Ghifari Bandung pada semester genap Tahun Pembelajaran 2013/2014. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Plus Al-Ghifari Bandung Tahun Pembelajaran 2013/2014.

Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2006:130) yang mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sampel adalah bagian dari populasi penelitian yang ditentukan berdasarkan teknik penarikan sampel. Menurut Sugiyono (2013: 85), "Ada beberapa teknik penarikan sampel, yang salah satu diantaranya adalah teknik *sampling purposive*." Teknik *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini mampu menjaga kehomogenitasan sampel dengan baik karena penentuan sampelnya didasarkan pada pertimbangan tertentu. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik *sampling*

*purposive* untuk menentukan dua kelas sampel penelitian, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, dari sepuluh kelas yang telah ada.

Metode penelitian adalah cara untuk mencari kebenaran suatu masalah dengan mengumpulkan data yang perlu untuk mencapai tujuan penelitian yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2006: 160) yang menyatakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen kuasi yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui pengaruh model *Nested* berorientasi kecerdasan berpikir dan keterampilan sosial dalam pembelajaran menulis cerpen.

Metode eksperimen dalam penelitian ini menggunakan desain eksperimen *post-test-only control design*, yaitu desain yang menggunakan dua kelas dengan ketentuan satu kelas sebagai kelas eksperimen dan kelas yang satu lagi sebagai kelas kontrol. Desain penelitian ini memberikan perlakuan yang berbeda pada setiap kelas, yaitu kelas eksperimen diberi perlakuan dengan model *Nested* berorientasi kecerdasan berpikir dan keterampilan sosial sedangkan kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

### Desain Eksperimen

Nomor Subjek	Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
	Prates	Postes	Gain	Prates	Postes	Gain
1.	62	87	25	59	75	16
2.	63	87	24	57	70	13
3.	69	92	23	53	67	14
4.	70	96	26	50	69	19
5.	70	96	26	50	69	19
6.	54	62	8	54	74	20
7.	61	83	22	50	60	10
8.	60	71	11	50	71	21
9.	50	54	4	50	73	23
10.	54	62	8	54	75	21
11.	60	83	23	55	75	20

### Pretest-Posttest Control Group Design

R	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
R	O <sub>3</sub>		O <sub>4</sub>

(Sugiyono, 2013:76)

Data diperoleh melalui prates dan pascates di kelas eksperimen dan kontrol. Tes yang diberikan adalah tes menulis cerpen. Perlakuan di kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional, sedangkan di kelas eksperimen menggunakan model *Nested* berorientasi kecerdasan berpikir dan keterampilan sosial. Selain menggunakan tes, data juga diperoleh melalui nontes, yaitu wawancara, observasi, dan angket. Selanjutnya, tes yang dilakukan, baik prates maupun pascates, dinilai berdasarkan pedoman penilaian yang diambil dari buku “Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian” Widoyoko (2012) dan ditambahkan ada tidaknya unsur kecerdasan berdasarkan pendapat Howard Gardner.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian di kelas eksperimen dan kontrol serta menerapkan langkah-langkah pelaksanaannya sesuai model pembelajaran, baik *Nested* berorientasi kecerdasan berpikir dan keterampilan sosial maupun konvensional, yang telah dirancang dalam RPP maka diperoleh hasil sebagai berikut.

12.	63	87	24	50	68	18
13.	62	87	25	54	70	16
14.	60	71	15	56	67	11
15.	60	75	11	56	67	11
16.	70	96	26	59	75	16
17.	69	87	18	50	60	10
18.	60	75	15	55	70	25
19.	67	83	16	55	70	25
20.	52	67	15	52	67	15
21.	50	65	15	50	65	15
22.	59	73	14	53	69	16
23.	55	70	15	54	70	16
24.	52	64	12	50	64	14
25.	53	66	13	53	66	13
26.	54	75	21	52	65	13
27.	68	83	15	50	67	27
28.	50	72	22	50	63	13
29.	51	75	24	51	70	19
30.	68	87	19	52	73	21
31.	67	86	19	55	75	20
32.	70	90	20	50	60	10
33.	67	86	19	54	75	21
34.	50	78	28	59	75	16
35.	55	76	21	57	70	13

Kemampuan siswa kelas VII SMP Plus Al-Ghifari dalam menulis teks cerpen sebelum dan sesudah perlakuan, yaitu dengan menggunakan model *Nested*, terdapat perbedaan. Sebelum diberlakukannya model pembelajaran *Nested*, siswa kelas VII A mendapatkan pengajaran menulis cerpen dengan model konvensional, seperti ceramah dan diskusi tanpa adanya bimbingan yang intensif. Dampak dari hal tersebut, siswa kurang termotivasi untuk meningkatkan kemampuan menulis teks cerpennya.

Setelah diberlakukannya model pembelajaran *Nested* dalam menulis teks cerpen, kemampuan siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata prates dan pascates siswa, yaitu 58,47 (prates) dan 76,31 (pascates). Selain itu, secara teoretis, hubungan antara hasil prates dan pascates menunjukkan tingkat signifikansi yang tinggi karena kegiatan belajar mengajar menulis teks

cerpen dengan model *Nested* memberikan dampak yang positif.

Selanjutnya, pengujian hipotesis yang dilakukan terhadap nilai prates dan pascates berbeda, yaitu uji-t (prates) dan uji Mann-Whitney (pascates). Hal ini dikarenakan nilai prates berdistribusi normal sementara nilai pascates tidak. Adapun hasil pengujian hipotesis prates dengan uji-t menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima sebab  $sig\ p\text{-value} \geq 0,05$ , yaitu  $0,912 > 0,05$ . Sedangkan, hasil pengujian hipotesis postes dengan uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima sebab  $sig\ p\text{-value} < 0,05$ , yaitu  $0,03 < 0,05$ . Hal ini berarti, penerapan model *Nested* berorientasi kecerdasan berpikir dan keterampilan sosial dapat meningkatkan kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas VII tahun belajar 2013/2014.

#### **Model *Nested* Berorientasi Kecerdasan Berpikir dan Keterampilan Sosial**

Model *Nested* (tersarang), yaitu model pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan

kan kurikulum dalam satu disiplin ilmu dengan memfokuskan pada sejumlah keterampilan belajar yang ingin dilatihkan guru kepada siswa dalam satu unit pembelajaran untuk ketercapaian materi pelajaran (*content*) yang meliputi keterampilan berpikir (*thinking skill*), keterampilan sosial (*social skill*), dan keterampilan mengorganisasi (*organizing skill*) (Fogarty, 1991: 23). Itu artinya memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta memadukan keterampilan proses, sikap, dan komunikasi. Model ini masih memfokuskan keterpaduan beberapa aspek, kemudian dilengkapi dengan aspek keterampilan lain.

Model pembelajaran terpadu *Nested* adalah sebuah model pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kecerdasan berpikir (melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan meningkatkan keterampilan sosial siswa (melibatkan keterampilan proses, sikap, dan komunikasi). Model ini dirancang secara khusus dengan tujuan agar siswa memiliki kemampuan bernalar, berpikir logis, dan sistematis, serta dapat mengembangkan keterampilan proses sosial; seperti mampu berinteraksi, peduli terhadap lingkungan, bekerja sama, dan tolong menolong.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, ternyata model *Nested* berorientasi kecerdasan berpikir dan keterampilan sosial mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Hal ini dikarenakan keterampilan kognitif dan afektif yang dimiliki siswa mampu bekerja dengan maksimal dan sejalan sebab keduanya memiliki hubungan dan ketergantungan untuk mendorong siswa belajar kreatif.

Begitu pun halnya dalam proses pembelajaran menulis ini, empat aspek berbahasa, yaitu membaca, menyimak, berbicara, menulis diintegrasikan ke dalam proses penulisan cerpen. Keempat aspek tersebut menjadi satu keterpaduan yang menghasilkan keterampilan berbahasa dalam memaparkan sebuah cerita, yaitu cerpen.

Demikian halnya dengan model pembelajaran terpadu *Nested* berorientasi kecerdasan berpikir dan keterampilan sosial yang diterapkan pada pembelajaran menulis cerpen ini mengintegrasikan antara rumpun model yang memproses informasi (menemukan tema, membuat alur, menentukan karakter tokoh, mencocokkan latar dengan cerita) dan rumpun model pengajaran yang menumbuhkan sifat sosial pada siswa dalam memaparkan isi cerita cerpen.

Dalam proses pembelajaran dengan model *Nested* berorientasi kecerdasan berpikir dan keterampilan sosial, siswa diajak dan diarahkan untuk *berpikir cerdas* dan *menggali rasaempati tinggi* sehingga mampu menghasilkan karya tulisan, yaitu cerpen yang bernilai moral tinggi. Kecerdasan berpikir siswa ditunjukkan saat siswa mengalami proses berpikir cerdas, yaitu saat proses pembelajaran berlangsung, siswa sanggup menghasilkan banyak ide (menggabungkan daya imajinasi, gambar, dan pemaparan) dan menciptakan karakter tokoh, dan alur menarik dalam pemaparan cerita. Keterampilan sosial siswa ditunjukkan saat siswa mampu menghadirkan karakter tokoh dan peristiwa kehidupan yang menyentuh perasaan dalam memaparkan isi cerita.

Siswa mampu menggali potensinya dalam berdaya cipta, menemukan gagasan, serta menyelaraskan tema, judul dengan gambar, serta alur isi cerita dengan gambar. Hal ini sudah pasti melibatkan proses berpikir saat menuangkan semua yang ditemukan siswa ke dalam pemaparan isi cerita sebuah teks cerita.

Kreativitas atau kemampuan berpikir yang dimiliki siswa kelas eksperimen jelas berbeda dengan kelas kontrol. Hal ini dikarenakan penggalian kemampuan tersebut dilakukan dengan model pembelajaran yang berbeda sehingga kreativitas atau kemampuan berpikir yang menunjukkan adanya kecerdasan berpikir dan keterampilan sosial siswa di kelas eksperimen lebih tergal dengan maksimal daripada kelas

kontrol. Hal ini terlihat saat proses pembelajaran dan dari nilai pascates yang diperoleh siswa. Siswa kelas eksperimen lebih berani mengeluarkan ide-idenya dalam berimajinasi menghadirkan ide cerita yang dituangkan dalam alur, menciptakan tokoh khayalan namun tetap dipaparkan secara logis saat menulis teks cerpen, serta mampu menghadirkan isi cerita yang memiliki nilai sosial yang menyentuh (sebagai ungkapan rasa empati siswa) dan lebih aktif bertanya jawab dalam saat sesi diskusi; sedangkan siswa kelas kontrol cenderung pasif. Itu sebabnya siswa kelas eksperimen lebih lancar dalam mengomunikasikan idenya baik secara lisan maupun tulisan sehingga kecerdasan berpikir dan keterampilan sosialnya terlihat lebih jelas dan nyata.

#### **Sintaks Model *Nested* Berorientasi Kecerdasan Berpikir dan Keterampilan Sosial**

Pada dasarnya, sintaks atau langkah-langkah model pembelajaran terpadu mengikuti tahap-tahap yang dilalui dalam setiap model pembelajaran yang meliputi tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi, Prabowo (dalam Trianto, 2012:63). Begitu pun halnya dengan sintaks dalam model pembelajaran terpadu *Nested* berorientasi kecerdasan berpikir dan keterampilan sosial ini mengikuti tahap-tahap yang berlaku pada model pembelajaran terpadu pada umumnya.

Joyce Weil dkk. (2009:104) menjelaskan bahwa urutan kegiatan (sintaks) adalah menggambarkan struktur suatu model elemen-elemen atau tahap-tahap yang paling penting diterapkan secara bersama-sama. Berdasarkan teori tersebut urutan kegiatan proses pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran terpadu bentuk *Nested* berorientasi kecerdasan berpikir dan keterampilan sosial memiliki langkah-langkah: (1) fase -1: pendahuluan, (2) fase II: presentasi materi, (3) fase III: membimbing pelatihan, (4) fase IV: menelaah pemahaman dan memberikan umpan

balik, (5) fase V: mengembangkan dengan memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan, dan (6) fase VI: menganalisis dan mengevaluasi.

#### **Pembelajaran Menulis Teks Cerpen**

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mendasar yaitu berbicara, mendengar, menulis, dan membaca. Di antara keterampilan berbahasa yang lain, menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, apalagi menulis dalam konteks akademik (Zainurrahman, 2011: 2). Pendapat tersebut mengindikasikan bahwa menulis adalah hal yang sangat esensial bagi para peserta didik, karena dalam setiap mata pelajaran terutama pelajaran bahasa Indonesia menuntut siswa mampu memiliki keterampilan menulis.

Menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada orang lain agar mudah dipahami (Nurudin, 2010: 4). Sementara itu, cerpen merupakan salah satu bentuk prosa fiksi. Prosa fiksi itu sendiri menurut Aminuddin (1995: 66) adalah kisah atau cerita yang diimani oleh pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita.

Berdasarkan uraian teori yang telah disebutkan para ahli, maka menulis cerpen dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis yang berisi kisah atau cerita yang diimani oleh pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga terjalin suatu cerita.

Secara keseluruhan, hasil menulis teks cerpen siswa kelas kontrol banyak yang tidak memenuhi syarat, baik struktur maupun daya imajinasi. Hal ini terlihat dari tulisan yang banyak tidak mengandung

abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda secara lengkap serta banyak cerita yang tidak berbentuk narasi singkat sehingga di dalamnya tidak terdapat tokoh, alur, dan latar.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan profil pembelajaran yang telah diteliti, yaitu dokumen berupa RPP, proses belajar mengajar, dan kondisi siswa, dapat dikatakan bahwa pembelajaran teks cerpen di SMP Plus Al-Ghifari Bandung belum dilakukan secara maksimal dikarenakan sekolah tersebut masih dalam tahap uji coba penerapan kurikulum 2013. Selanjutnya, perencanaan model *Nested* berorientasi kecerdasan berpikir dan keterampilan sosial dilaksanakan berdasarkan sintaks atau langkah-langkah penerapannya yang terdiri atas enam tingkatan, yaitu fase I: pendahuluan, fase II: presentasi materi, fase III: membimbing pelatihan, fase IV: menelaah pemahaman dan memberikan umpan balik, fase V: mengembangkan dengan memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan, dan fase VI: menganalisis dan mengevaluasi. Perencanaan ini dilaksanakan setelah diketahui gambaran pembelajaran menulis teks cerpen di SMP Plus Al-Ghifari.

Proses pembelajaran terlaksana dengan baik, mulai dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ketiga. Hal ini terbukti dari hasil penilaian observasi yang diberikan para observer sehingga setiap pertemuan masuk dalam kategori sangat baik dan baik.

Peningkatan juga dapat dilihat dari nilai hasil menulis cerpen yang diperoleh siswa di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran terpadu *Nested* menunjukkan bahwa data diperoleh nilai rata-rata prates pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Nested* berorientasi kecerdasan berpikir dan keterampilan sosial adalah sebesar 68,83 sedangkan nilai rata-rata pascates atau nilai yang diperoleh setelah penerapan model pembelajaran

*Nested* berorientasi kecerdasan berpikir dan keterampilan sosial dalam proses pembelajaran adalah sebesar 78,48 atau naik 14,027%. Hal tersebut menjadi bukti bahwa model pembelajaran terpadu *Nested* berorientasi kecerdasan berpikir dan keterampilan sosial mempunyai andil dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas VII SMP Plus Al-Ghifari yang terdapat di kelas eksperimen.

## **PUSTAKA RUJUKAN**

- Aksan, Hermawan. 2011. *Proses Kreatif Menulis Cerpen*. Bandung: Nuansa.
- Alwasilah, A. Chaedar dan Senny Suzanna Alwasilah. 2005. *Pokoknya Menulis*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arends, Richard I. 2008. *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar*. Edisi ketujuh. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Armstrong, Thomas. 2002. *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligence di Dunia Pendidikan*. Alih bahasa: Yudhi Purtanto. Bandung: Kaifa.
- Bews, John R. 2008. *Permainan Berpikir: Melejitkan Kekuatan Pikiran untuk Orang yang Merasa Kurang Cerdas*. Bandung: Penerbit Jabal.
- Chaplin, CP. 1995. *Kamus Lengkap Psychology*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Chauhan, S.S. 1979. *Innovation in Teaching-Learning Process*. New Delhi: Vikas Publishing House.
- Fogarty, Robin. 1991. *The Mindful School: How to Integrate The Curricula*. Palatine, Illinois: IRI/Skylight Publishing. Inc.
- Fraenkel, Jack. R. & Norman E. Wallen. 2008. *How to Design and Evaluate Research in Education*. United States: Mc Graw Hill.

- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- Jamaris, Martini. 2013. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Johnson, David W, Roger T. Johnson, dan Edythe Johnson Holubec. 2010. *Colaborative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun. 2009. *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran*. Edisi kedelapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013, Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Kurniawan, Deni. 2011. *Pembelajaran Terpadu, Teori, Praktek, dan Penilaian*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kurniawan, Heru. 2014. *Pembelajaran Menulis Kreatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurudin. 2007. *Dasar-Dasar Penulisan*. Malang: Umm Press.
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. 2013. Bandung: UPI.
- Rahmanto. 1988. *Metode Pengajaran Sastra: Pegangan Guru Pengajar Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rokayah, Yayah dan Enung Titin A. 2010. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia 2*. Bandung: Genesindo.
- Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV Diponegoro.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shihabuddin. 2009. *Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Program Studi Bahasa Indonesia Sekolah Pascasarjana UPI Bandung.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sternberg, Robert J., James C. Kaufman, dan Elena L. Grigorenko. 2011. *Applied Intelligence, Kecerdasan Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subarna, M. dan Sunarti. 2000. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Berbagai Pendekatan, Metode, Teknik, dan Media Pengajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Suharna. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: P2LPTK. Depdikbud.
- Sumardjo, Jacob dan Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Sunaryo, Wowo Kuswana. 2011. *Taksonomi Berpikir*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmmedia Pustaka Buana.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

- Thahar, Harris Effendi. 2004. *Menulis Kreatif, Panduan Bagi Pemula*. Padang: UNP Press.
- Trianto, M.Pd. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Trianto, M.Pd. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahab, Azis Abdul. 2008. *Metode Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alfabeta.
- Widoyoko, S. Eko Putro. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainrrahman. 2013. *Menulis: Dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Zukhrufarisma. 2012. *Pengaruh Aplikasi Integrated Curriculum Model Nested*. (Online) Tersedia: <http://zukhrufarisma.wordpress.com>.